



LARANGAN MELEMBUTKAN SUARA BAGI MUSLIMAH (Kajian Tafsir Jalalain QS. Al-Aḥzab (33): 32)

Sukma Ayu Fadhila Ardianing¹, Afifah², Layina Bayin 'Atiqoh³, Irbahuddin Abdulloh⁴
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

Email: ¹sukmaayufadhila20@gmail.com , ²afifach141@gmail.com ,
³layinabayin17@gmail.com , ⁴irbahuddin28@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 4 Juni 2023 Revisi 11 Juni 2023 Dipublikasikan 2 Agustus 2023 DOI	This article contains a study of interpretations of the prohibition of softening the voice of Muslim women contained in QS. Al-Aḥzab verse 32, especially in Tafsir Jalalain. In addition, there is also a brief description of the author's biography and profile of the book Tafsir Jalalain. The method used is library research. The data source for this article comes from the Jalalain Tafsir Book itself, accompanied by other commentary books, and books/sources that are still related to the subject matter. From the results of this study, it can be seen that the writing of the Jalalain Tafsir book was carried out by two people, namely Al-Mahalli who wrote his interpretations from the beginning of surah al-Kahfi to the end of the Qur'an and sura al-Fatihah. After Al-Mahalli died, the writing of this book was completed by Ash-Syuyuthi who was a student of Al-Mahalli. The superiority of this book of interpretations lies in its light language, and clear and concise descriptions, and the views in it are the views held by Malays, namely the Shafi'i school of jurisprudence and Asy-'ariyyah theology. Tafsir Jalalain interprets QS. Al-Aḥzab verse 32 states that Muslim women are prohibited from submitting to men to avoid disgraceful acts. In this article, the subject matter is more focused on Tafsir Jalalain. This is what distinguishes this research from previous studies.
ABSTRAK	
Kata kunci: Melembutkan Suara, Tafsir Jalalain	Artikel ini berisikan kajian tafsir terhadap larangan melembutkan suara bagi dalam QS. Al-Aḥzab ayat 32, khususnya dalam Tafsir Jalalain. Selain itu terdapat juga pemaparan secara ringkas mengenai biografi pengarang dan profil kitab Tafsir Jalalain. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>library research</i> (kajian kepustakaan). Sumber data dari artikel ini berasal dari Kitab Tafsir Jalalain itu sendiri disertai dengan kitab-kitab tafsir lain, dan buku atau sumber yang masih terkait dengan pokok pembahasan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penulisan kitab Tafsir Jalalain ini dilakukan oleh dua orang, yakni Al-Mahalli yang menuliskan tafsirnya dari awal surah al-Kahfi sampai akhir al-Qur'an dan surah al-Fatihah. Setelah Al-Mahalli wafat, penulisan kitab ini diselesaikan oleh Asy-Syuyuthi yang merupakan murid dari Al-Mahalli. Keunggulan dari kitab tafsir ini terletak pada bahasanya yang ringan, uraiannya yang singkat dan jelas, serta pandangan di dalamnya sesuai dengan ajaran yang dianut oleh orang-orang Melayu, yakni fiqh madzhab Syafi'i dan teologinya Asy-'ariyyah. Tafsir Jalalain menafsirkan QS. Al-Aḥzab ayat 32 bahwasannya muslimah dilarang untuk tunduk dalam berbicara kepada laki-laki agar terhindar dari perbuatan tercela. Dalam artikel ini, pokok pembahasannya lebih fokus kepada Tafsir Jalalain. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.
Pendahuluan Dewasa ini banyak sekali muncul kasus pelecehan yang dialami perempuan. Perempuan	yang dilecehkan tersebut bisa mengalami trauma, kehilangan kepercayaan diri, takut jika melihat orang lain, dikucilkan dari masyarakat,

dan sebagainya. Banyak faktor yang menjadi alasan terjadinya pelecehan. Namun inti dari semua alasan tersebut adalah adanya nafsu dan pengaruh setan ketika melihat perempuan. Oleh sebab itu perempuan harus bisa menjaga diri agar terhindar dari perbuatan tersebut, salah satunya dengan menutup dan menjaga aurat.

Lalu bagaimana dengan perempuan yang cara bicaranya lemah lembut, bermanja-manja, bahkan terkesan menggoda laki-laki?

Dalam QS. Al-Aḥzab ayat 32 telah dijelaskan mengenai larangan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW untuk tidak tunduk, dalam hal ini adalah melembutkan suara dalam berbicara sehingga dapat membangkitkan nafsu orang-orang yang mempunyai penyakit di dalam hatinya. Dari ayat tersebut, penulis ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana penafsiran QS. Al-Aḥzab ayat 32, khususnya dalam Tafsir Jalalain. Namun sebelum masuk pada pembahasan tentang penafsiran tersebut, penulis ingin membahas mengenai biografi pengarang dan profil kitab Tafsir Jalalain.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan sebuah kajian tafsir terhadap larangan melembutkan suara bagi muslimah yang terdapat dalam QS. Al-Aḥzab ayat 32, khususnya dalam Tafsir Jalalain. Metode penelitiannya menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Sumber data dari artikel ini berasal dari Kitab Tafsir Jalalain itu sendiri disertai dengan kitab-kitab tafsir lain, dan buku/sumber yang masih terkait dengan pokok pembahasan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu dengan menemukan buku, karya ilmiah, kitab tafsir, dan literatur lain yang terkait tentang pembahasan. Setelah berhasil mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu dengan mendeskripsikan atau menjabarkan data-data tersebut agar dapat dipahami, lalu kemudian menganalisisnya (*deskriptif-analisis*).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Pengarang Kitab Tafsir Jalalain

Nama lengkap Jalaluddin Al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli. Ia lahir tahun 791H/1389 M. di Kairo, Mesir. Ia lebih dikenal sebagai “Al-Mahalli” di desa kelahirannya, tepatnya di sebelah barat Kairo, dekat Sungai Nil (Adz - Dzahabi, 2015).

Sejak kecil Al-Mahalli menunjukkan tanda-tanda kecerdasan. Beliau sangat gigih dalam menggunakan berbagai bidang ilmu seperti tafsir, ushul-fiqh, teologi, fiqh, nahwu dan logika. Sebagian besar ilmu ini ia pelajari dengan otodidak, dengan sebagian kecil dari ulama salafi pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsar, Burhan Al-Baijur, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin Al-Bisati (Ghofur, 2008).

Al-Mahalli dikenal bukan hanya sebagai mufassir tetapi juga sebagai *fuqaha* (ahli fiqh). Seperti yang bisa dilihat dari karya-karyanya, ia menganut mazhab Imam Syafi'i dan dapat dikatakan sebagai ulama paling menonjol karena menguasai empat mazhab fiqh.

Al-Mahalli adalah seorang penulis aktif dan memiliki banyak karya, seperti *Kanzur Roghibin*, *Syarh al Minhaj al-Talibin li al-Nawawi*, *Al-Badr Thali' fi hall jam'i al-Jawami' li al-Subki*, *Syarrh al-Waraqat li alimam al-Haramain*, *Tafsir Jalalain*, dan masih banyak lagi (Ghofur, 2008).

Jalaluddin Al-Mahalli adalah ulama berkepribadian mulia, wara dan alim. Ia merupakan orang yang sederhana. Ia pernah ditawarkan menjadi Kadi Agung di negaranya, namun ia dengan tegas menolaknya. Sejarah mengatakan bahwa meskipun dia tidak miskin, dia menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja. Dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, ia bekerja menjadi penjaga toko. Tapi, hal tersebut tidak melemahkan keputusannya untuk melanjutkan studi. Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H/1445 M.

Lalu nama pengarang kitab tafsir jalalain yang melanjutkan karangan dari Jalaluddin Al-Mahalli adalah Al-Hafidz

Jalaluddin Abil Fadhil Abdur Rahman Abu Bakar Asy-Syuyuthi. Ia lahir di awal Rajab pada tahun 849 H atau Oktober 1445 M. dan wafat di tahun 911 H atau 1505 M. Dan dimakamkan pada daerah Husy Qursyun. Jalaluddin Asy-Syuyuthi merupakan sosok berpengaruh, sehingga ada banyak orang mengomentarnya, dan yang mengkritiknya maupun yang memujinya (Mahmud, 2006).

Asy-Syuyuthi dilahirkan saat masa dinasti Abbasiyah pada abad 15 M. Pemerintahan dinasti di Bagdad, akan tetapi jatuh di tangan Hulagos pada saat pertengahan abad ke-7 sebelum Masehi. (659 H.). Dalam hal ini sangat menguntungkan bagi Asy-Syuyuthi untuk mengembangkan karir keilmuannya, ketika pusat-pusat kajian Islam terbentuk dengan cepat pada masa pemerintahannya. Penguasa pusat Mesir, atau penguasa Syam, menaruh banyak perhatian pada ilmu studi Islam. Pemerintah ini memberi ruang positif terhadap tumbuhnya penelitian ilmiah, sehingga banyak ilmuwan terkenal lahir pada periode ini (Hasyimy, 1979).

Asy-Syuyuthi berasal dari kalangan intelektual. Dari waktu saat masih kecil, ayahnya sering mengajaknya untuk menghadiri berbagai pertemuan ilmiah. Bahkan ayahnya sering untuk meminta pada ulama besar untuk mendoakan anaknya. Salah seorang ulama yang mendoakannya menjadi ulama besar adalah Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, muhaddith agung yang menulis kitab *Bulughul Maram*. Sepeninggal ayahnya, ia mampu menyelesaikan studinya di Masjid al-Syaikuni (Abdullah, 2004).

Asy-Suyuthi memiliki ingatan yang kuat dan perbuatan yang baik dari kecil. Jadi dia sudah hafal Quran sejak usia 8 tahun. Dia belajar kurang dari 600 guru, dan karyanya (buku) berjumlah sekitar 500. Beberapa buku ini ada yang karya asli, beberapa ringkasan dari buku lain sebelumnya, dan beberapa kumpulan tulisan dan aransemen. Karya-karyanya meliputi separuh Tafsir Jalalain, *Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah*, *Al-jami' al-Saghir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir*, *Tanwir al-*

Hawalik fi Syarah Muwatta al-Imam Malik, *Fathu al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib*, *Al-Tahaddus bi al-Ni'mah*, *Al-Muzahab fi mawaqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'ra*, *Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah*, serta masih banyak karya lainnya (Abbas, 2011).

Imam Ash-Syuyuthi dibesarkan di Kairo dan ketika usianya menginjak 40 tahun, ia memilih ber-*uzlah* (berpisah) dari gemerlapnya dunia. Imam Asy-Suyuthi wafat di Roudhotul Miqya di usia yaitu 61 tahun setelah jatuh sakit. Dan dimakamkan di pemakaman Qaushun atau bisa juga disebut Qaisun di luar Gerbang Qarafah di Kairo (Mahrani, 2011).

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab Tafsir Jalalain, Jalaluddin Asy-Syuyuthi mengatakan di akhir pembahasan surat al-Isra, bahwasannya tidak pernah terlintas dipikiran as-suyuthi untuk meneruskan apa yang telah ditulis oleh gurunya yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli. Dengan rendah hati ia menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan kitab Tafsir Jalalain ini maka dengan itu ia melanjutkan dari apa yang telah ditulis oleh gurunya sendiri.

Didalam penulisan tafsir jalalain Jalaluddin Al-Mahali memulai penulisan tafsirnya dari awal surah Al-Kahfi samapi dengan akhir daripada Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian beliau menafsirkan Qur'an Surah Al-Fatihah dan kemudian setelah menyempurnakannya beliau wafat. Dan selebihnya dilanjutkan oleh muridnya yaitu As-Suyuthi. Tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang juga hampir sama dengan kebanyakan tafsir yang lain, baik dari dalam segi pembahasan maupun pada penggunaan istilah-istilah (Ushama, 2000).

Profil Kitab Tafsir Jalalain

Untuk mempelajari sebuah kitab, penting untuk mengetahui terlebih dahulu latar belakang penulisannya. Dimana Bahasa Arab mulai sulit dipahami karena banyaknya kosa kata '*Ajam*' yang masuk kedalamnya dan banyak kaidah bahasa Arab yang di langgar.

Selain itu, Al Qur'an dianggap sebagai sumber bahasa Arab yang paling otentik dan karenanya dipelajari dan dipahami untuk mendapatkan kaidah bahasa Arab yang benar.

Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Syuyuthi melakukan penulisan kitab tafsir pada waktu yang berbeda. Dimana al-Mahalli menyusun terlebih dahulu dan kemudian setelah beliau wafat dilanjutkan oleh seorang muridnya yaitu as-Syuyuthi. Dengan diberi judul Tafsir al-Quran Al-Adzim yang memakai ukuran besar yang mana di bawahnya terdapat nama pengarangnya yang diberi ukuran lebih kecil. (Yusuf, 2004).

Kitab tafsir Jalalain memiliki keunggulan pada bahasanya yang jelas, ringan, singkat disertai juga pada penjelasannya dari asbab an-Nuzul. Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat empat macam metode penafsiran yang umum digunakan, yaitu tahlili, ijmal, mufassal, dan maudhui (Shihab, 2013).

Metode penafsiran yang digunakan pada penulisan kitab tafsir Jalalain yaitu menggunakan metode ijmal. Karena metode ijmal ini sangat mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan masyarakat baik orang awan maupun intelektual, yang mana metode ijmal ini mempunyai ciri yang sederhana dan berurutan dalam menafsirkan ayatnya. (al-Farmawi, 1977). Untuk memperjelas makna ayat-ayat al-Quran beliau menggunakan sumber penafsirannya melalui hadis, pendapat para sahabat, dan tabi'in. (Sumali, 1992).

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir dibagi menjadi tiga, yaitu corak umum, khusus, dan kombinasi. Beliau menentukan polanya berdasarkan dominasi suatu ide pemikiran. Jika kitab tafsir memiliki banyak corak tanpa ada yang mendominasi, maka tafsir tersebut memiliki corak umum. Namun, jika ada satu yang mendominasi, maka disebut corak khusus. Dan disebut corak kombinasi apabila ada dua corak yang dominan secara bersamaan seratus memiliki porsi yang sama pula.

Adapun corak yang digunakan pada penulisan kitab tafsir Jalalain yaitu corak umum. Karena penafsirannya tidak didominasi oleh pemikiran pemukiran tertentu melainkan

menafsirkan sesuai dengan maknanya. Terlihat juga dari penjelasannya penafsirannya yang padat, singkat, serta tidak menonjolkan gagasan dari mufasirnya. (Baidan, 2005).

Al-Mahalli memulai penafsirannya pada surah al-Kahf kemudian, dilanjutkan pada surah al-Fatihah. Beliau tidak sempat menyelesaikan penulisan tafsirnya dikarenakan pada tahun 864H/1445M beliau wafat terlebih dahulu. Kemudian penafsiran selanjutnya hingga selesai ditulis oleh muridnya yaitu as-Syuyuthi selama empat puluh hari. Sistem penulisan mengikuti ayat-ayat dalam mushaf, dan bahasanya tidak jauh berbeda dengan bahasa Al-Qur'an (Baidan, 2005).

Penafsiran QS. Al-Ahzab (33):32 dalam Tafsir Jalalain

Larangan melembutkan suara bagi muslimah telah tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 32, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاٰخِذٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّخِثْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّلَقَدْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: "Wahai para istri Nabi, kamu tidak seperti siapa pun di antara wanita. Jika kamu takut kepada Allah, maka jangan lembut dalam berbicara [kepada laki-laki], jangan sampai dia yang memiliki penyakit mengingini, tetapi berbicaralah dengan ucapan yang tepat." (Al-Qur'an dan terjemahnya).

Dalam Tafsir Jalalain dituliskan:

٣٢ - (يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاٰخِذٍ) كَجَمَاعَةٍ (مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّخِثْنَ) اَللّٰهُ فَاَتَّكُنَّ اَعْظَمَ (فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ) لِلرِّجَالِ (فَيَطْمَعَ الَّذِي فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ) نَفَاثَ (وَّلَقَدْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا) مِنْ غَيْرِ خُضُوعٍ

Penjelasan: Ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ, yang berstatus khusus dibandingkan wanita lainnya. Ayat ini mengarahkan mereka untuk bertindak dengan kesopanan dan kewajaran dalam perkataan mereka. Mereka diingatkan agar tidak menggunakan bahasa yang lemah atau mempengaruhi orang yang memiliki penyakit hati seperti kemunafikan atau keinginan jahat terhadap perzinahan. Sebaliknya, mereka

diharapkan berbicara dengan cara yang terhormat.

Tafsir Jalalain pada ayat ini menunjukkan pentingnya para istri Nabi sebagai contoh yang baik dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka harus menjaga kehormatan dan martabat mereka, serta tidak memicu nafsu atau keinginan buruk pada orang-orang yang memiliki penyakit hati atau niat jahat kepada mereka.

Dengan demikian, Tafsir Jalalain menggarisbawahi pentingnya bagi istri-istri Nabi untuk memainkan peran mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam membentuk tata bahasa yang sopan dan mempertahankan tingkah laku yang terhormat dalam masyarakat. (Al-Mahalli & Asy-Syuyuti, 2017).

Sedangkan pada Tafsir Muyassar tertulis bahwa “Hai istri-istri Nabi, kedudukanmu tidak sama sumbu wanita lainnya karena Allah telah memuliakanmu dengan mendampingi para pemimpin seluruh anak cucu Adam. bubuk kepada pria lain di hilir cara halus yang dapat mengundang nafsu pria hidung belang atau di hilir suara keras dan kasar yang dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan. Berbicaralah dengan baik dengan suara biasa atau hanya cukup sumbu agar tidak menimbulkan fitnah. Metode ini juga berlaku untuk semua Muslim perempuan agar suaranya direndahkan, apalagi jika didengar oleh laki-laki lain yang bukan muhrim.” (Mashudi, 2019).

Menurut M. Quraish Shihab, dalam surah Al-Ahzab ayat 32 ini menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad ﷺ dan memberikan arahan kepada mereka tentang cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka diingatkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memicu atau membangkitkan hasrat orang lain, terutama orang-orang yang memiliki kecenderungan jahat atau niat buruk. (Salehah & Fattah, 2020).

Larangan Melembutkan Suara bagi Muslimah

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 32, larangan untuk tidak lembut ketika berbicara kepada laki-laki diartikan bahwa ketika wanita berbicara tidak dengan melunakkan suara, mendayu-dayu, dan terkesan menggoda laki-laki yang melebihi kodrat serta kebiasaannya dalam berbicara. Hal ini dikarenakan suara wanita bisa menarik perhatian laki-laki dan merangsang nafsu orang yang memiliki niat buruk kepadanya.

Wanita tetap diperbolehkan berbicara dengan laki-laki jika memang dibutuhkan dan dalam kondisi darurat, namun tetap sesuai dengan syari’at yakni tidak dilembutkan dan menghindari adanya fitnah. (Salehah & Fattah, 2020).

Tidak ada larangan langsung dalam Islam yang melarang seorang Muslimah untuk melembutkan suaranya. Islam mengajarkan kesopanan dan kebaikan dalam berbicara, baik bagi pria maupun wanita. Rasulullah Muhammad saw. dikenal dengan kelembutan suaranya dan dia mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan lemah lembut.

Namun demikian, terdapat beberapa pendapat di dalam tradisi Islam yang menyarankan agar seorang Muslimah berbicara dengan suara yang tenang dan tidak menarik perhatian secara berlebihan ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahramnya (pria yang diharamkan menikahinya). Hal ini dikarenakan Islam mendorong pemeliharaan batasan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian keduanya.

Sikap berhati-hati ini juga berlaku dalam konteks lebih luas seperti saat berbicara di depan umum atau dalam situasi sosial. Dalam hal ini, Muslimah dianjurkan untuk menggunakan suara yang sopan dan tidak berlebihan agar tetap menjaga kesucian, integritas, dan reputasi mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa ini adalah pandangan dan anjuran yang dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan budaya lokal. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan cara berbicara mereka selama tetap menjaga batasan-batasan yang ditetapkan oleh Islam mengenai pergaulan

antara laki-laki dan perempuan. Husin, N. (2015)

Simpulan

Penulisan kitab Tafsir Jalalain ini dilakukan oleh dua orang, yakni Al-Mahalli yang menuliskan tafsirnya dari awal surah al-Kahfi sampai akhir al-Qur'an dan surah al-Fatihah. Setelah Al-Mahalli wafat, penulisan kitab ini diselesaikan oleh Asy-Syuyuthi yang merupakan murid dari Al-Mahalli. Keunggulan dari kitab tafsir ini terletak pada bahasanya

yang ringan, uraiannya yang singkat dan jelas, serta pandangan di dalamnya sesuai dengan faham yang dianut oleh orang-orang Melayu, yakni fiqih madzhab Syafi'i dan teologinya Asy-'ariyyah. Tafsir Jalalain menafsirkan QS. Al-Ahzab ayat 32 bahwasannya muslimah khususnya istri Nabi dilarang untuk menggunakan bahasa yang lembut dan tunduk dalam berbicara kepada laki-laki agar terhindar dari perbuatan tercela yang asalnya dari penyakit hati.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, S. (2011). *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i Dan Kitab-Kitabnya Dari Abad Ke Abad*. Pustaka Tarbiyah Baru.

Abdullah, Y.A.G. (2004). *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Raja Grafinda Persada.

Adz-Dzahabi, M. H. (2015). *Tafsir wal Mufassirun* (Sofyan, Penerjemah). Perdana Mulya Sarana.

Al-Farmawi, A.A. (1977). *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*. Maktabah al-Jumhuriyyah.

Al-Mahalli J., Asy-Syuyuthi, J. (2017). *Tafsir al-Jalalain*. Maktabah as-Salam, Cetakan Kedua.

Al-Qur'an Terjemahan. Al-Hadi Media Kreasi.

Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.

Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir. Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.

Hasyimy, A. (1979). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang.

Husin, N. (2015). *Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif al-Hadits)*. Jurnal Ushuluddin,

Mahmud, A.H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Raja Grafinda Persada.

Mahrani, A. (2011). *Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Durr Al-*

Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Mashudi, K. (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid V*. Cita Instrans Selaras.

Salehah, M., Fattah, M. (2020). *Suara Wanita dalam Surah Al-Ahzab:32 (Studi Komparatif Antara Kitab Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah)*. *EL-WAROQOH*. 4, 46.

Shihab, M.Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.

Sumali, M. (1992). *Sistematika Dan Nilai Tafsir Jalalain*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Ushama, T. (2000). *Metodologi Tafsir Al-Qura'n: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Riora Cipta.

Yusuf, M. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Teras.